

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang

Aprireliya Shelsa Sarma¹, Letvi Mona ², Zukhri Zainun³

¹ Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia

² Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah. Padang, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia

³ Bagian Ilmu Penyakit Mata, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Propinsi Sumatera Barat, Indonesia

ABSTRAK

Kata Kunci:

Skabies,
Pengetahuan,
Personal Hygiene

Skabies adalah penyakit kulit menular karena infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei var hominis* dan produknya. Penularan dapat terjadi secara langsung dan tidak langsung. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kejadian skabies yaitu *personal hygiene* yang kurang terjaga dan tingkat pengetahuan terhadap cara mencegah, penularan dan mengobati penyakit skabies. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik*. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah semua santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang pada tahun 2022 sebanyak 51 sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data univariat disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan pengolahan data menggunakan komputerisasi program SPSS versi IBM 25.0. Pada penelitian ini didapatkan paling banyak santri tidak menderita skabies dengan umur yang paling banyak terkena skabies yaitu 12-15 tahun dan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang.

Korespondensi: : mletvi@yahoo.com (Letvi Mona)

ABSTRACT

Keywords:

Scabies,
Knowledge,
Personal Hygiene

*Scabies is a contagious skin disease caused by infestation and sensitization of *Sarcoptes scabiei* var *hominis* and its products. Transmission can occur directly and indirectly. One of the factors that influence the increase in the incidence of scabies is personal hygiene that is not maintained and the level of knowledge on how to prevent, transmit and treat scabies. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge and personal hygiene on the incidence of scabies in students at Dar El Iman Islamic Boarding School, Padang City. This type of research is analytic observational. The affordable population in this study were all students at the Dar El Iman Islamic Boarding School, Padang City in 2022 with a total of 51 samples using a purposive sampling technique. Univariate data analysis was presented in the form of a frequency distribution and data processing using the computerized SPSS program IBM version 25.0. In this study, it was found that most students did not suffer from scabies with the age most affected by scabies, namely 12-15 years and there was a significant relationship between the level of knowledge and personal hygiene on the incidence of scabies at the Dar El Iman Islamic Boarding School, Padang City*

PENDAHULUAN

Scabies adalah penyakit kulit menular karena infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei* var *hominis* dan produknya.¹ *Sarcoptes scabiei* var *hominis* ialah tungau yang dapat membuat terowongan di dalam kulit yang akan menyebabkan rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari.² *World Health Organization* (WHO) menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2017 sebanyak 130 juta orang didunia, sedangkan *Internasional Alliance for the Control Of Scabies* (IACS) menyatakan pada tahun 2017 kejadian skabies bervariasi mulai dari 0,3% sampai 46%.² Data dari WHO tahun 2020 mendapatkan adanya peningkatan angka kejadian skabies kurang lebih 200 juta orang dengan perkiraan prevalensi rata-rata 5-10% pada anak-anak dan tidak menutup kemungkinan pada orang dewasa karena skabies dapat mengenai semua golongan umur.³

World Health Organization (WHO) memprediksi tahun 2025 akan terjadi kenaikan kasus hipertensi sekitar 80% dari 639 juta kasus hipertensi di tahun 2000 akan meningkat menjadi 1,5 miliar kasus terutamaterjadi di negara berkembang salah satunya

Indonesia.²

Prevalensi terjadinya skabies, tinggi di daerah tropis namun jarang di daerah beriklim sedang. Insiden tertinggi skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25%.⁴ Angka kejadian skabies tertinggi pada daerah tropis di dunia berada di Negara Benin Afrika Barat 28,33%.⁵ Penyakit skabies juga sering dijumpai di Indonesia, karena Indonesia merupakan salah satu Negara beriklim tropis. Data *Departemen Kesehatan Republik Indonesia* (Depkes RI) menyatakan prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2014 mencapai 7,4% - 12,95% dan skabies menduduki urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit terbanyak.⁶

Gejala klinis dan diagnosis dari skabies yakni dengan menemukan 2 tanda dari 4 tanda utama atau tanda kardinal yaitu, pruritus nokturna, artinya gatal di malam hari, ditemukan dalam sekelompok manusia, terbentuknya terowongan atau kanalikuli ditempat-tempat predileksi, dan yang sangat penting yaitu ditemukannya tungau.⁷ Penularan skabies disebabkan karena kontak langsung dengan kulit penderita skabies atau tidak langsung

dengan benda yang sudah terkontaminasi tungau.⁸Skabies bisa berdampak menurunkan kualitas hidup penderitanya serta jika dibiarkan akan menjadi skabies kronis sehingga menimbulkan komplikasi berupa impetigo, *post-scabietic pruritus* dan gangguan psikologis.⁹

Skabies banyak ditemukan pada tempat penghuni yang padat seperti asrama tentara, penjara dan pondok pesantren dengan *personal hygiene* yang buruk. Hasil penelitian Yunita Sari menunjukkan persentase kejadian skabies paling banyak terdapat pada kepadatan hunian kamar yang tinggi.¹ *Personal hygiene* yang buruk akan memudahkan penularan tungau skabies pada tempat yang berpenghuni padat. *Personal hygiene* adalah kebersihan dan kesehatan perorangan bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.¹⁰ Sikap *personal hygiene* dapat di pengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri adalah hasil dari seseorang tahu terhadap suatu objek.¹¹

Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 didapatkan 3203 kasus skabies. Kasus terbanyak penyakit skabies di dapatkan pada kelurahan Padang Sarai yang berjumlah 107 kasus dan kelurahan Balai Gadang berjumlah 100 kasus. Kelurahan Balai Gadang terdapat 4 sekolah berasrama. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Dar El Iman, Panti Asuhan Aisyiah, SMK PP, dan Pondok Pesantren HAMKA. Jumlah kasus skabies terbanyak yang tercatat di Puskesmas Air Dingin yang terdapat di Kelurahan Balai Gadang berasal dari Pondok Pesantren Dar El Iman.

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah Ilmu Kedokteran Kulit dan Kelamin dan Ilmu Kesehatan Masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2022 - Januari 2023. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode *observasional analitik*. Rancangan penelitian ini adalah potong lintang (*cross sectional*) menggunakan

data primer. Populasi target pada penelitian ini adalah Seluruh santri Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah Semua santri Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang pada tahun 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian ini dimulai setelah peneliti mendapatkan izin dari Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah serta perizinan dari Dinas Kesehatan Kota Padang, dilanjutkan pemilihan subjek penelitian pada semua santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dilakukan pengambilan data primer menggunakan kuesioner. Selanjutnya subjek akan diperiksa oleh dokter.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Data yang diperoleh dari variabel yang diteliti akan diolah dan dianalisa menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Karakteristik Santri

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang, menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional* dan pengambilan data secara langsung pada responden yang sudah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari penelitian dengan sampel penelitian sebanyak 51 responden dan menandatangani *informed consent*. Distribusi karakteristik santri Pondok Pesantren El Iman, berdasarkan usia, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan umur

No	Variabel	f	%
1	12-15 Tahun	15	29,4
2	16-18 Tahun	36	70,6
Total		51	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan distribusi frekuensi berdasarkan umur terhadap kejadian

skabies di pondok pesantren dar el iman Kota Padang menunjukkan dari 51 santri terdiri dari umur 12-15 tahun yaitu 15 santri (29,4%) dan 16-18 tahun yaitu 36 santri (70,6%).

Gambaran Kejadian Skabies

Penelitian ini juga melihat kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Data tentang kejadian skabies pada Santri tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang.

No	Variabel	f	%
1	Skabies	7	13,7
2	Tidak Skabies	44	86,3
Total		51	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa didapatkan bahwa hanya sedikit yang menderita skabies, yaitu 7 orang (13,7%). Pada umumnya, santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang tidak menderita skabies dengan persentase (86,3%).

Gambaran Personal Hygiene Santri tentang Skabies

Distribusi frekuensi berdasarkan *personal hygiene* tentang skabies yaitu terbagi menjadi 4 : kebersihan kulit, kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat, kebersihan tangan dan kuku, dan kebersihan genitalia. Distribusi tentang personal

hygiene santri di Pondok Pesantren Dar El Iman, Kota Padang, dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan tabel 3, dilihat dari aspek kebersihan kulit, mayoritas santri Pondok Pesantren Dar El Iman, menunjukkan *personal hygiene* kulit yang baik (70,6%). Demikian juga dengan aspek *personal hygiene* pakaian, handuk, dan alat sholat yang baik dengan persentase (58,8%). Personal hygiene kebersihan tangan dan kuku, umumnya baik (72,5%). Kesehatan genitalia juga pada umumnya baik (82,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Personal Hygiene Santri tentang Skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang Tentang Skabies.

NO	Jenis Personal Hygiene	N	%
1	Kebersihan kulit		
	Baik	36	70,6
	Buruk	15	29,4
2	Kebersihan pakaian, handuk dan alat sholat.		
	Baik	30	58,8
	Buruk	21	41,2
3	Kebersihan tangan dan kuku,		
	Baik	37	72,5
	Buruk	14	27,5
4	Kebersihan Genitalia		
	Baik	42	82,4
	Buruk	9	17,6

Tabel 4. Distribusi Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang.

No	Tingkat Pengetahuan	Skabies				Total		P-value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	0	0,0	31	60,8	31	60,8	0,00
2	Buruk	7	13,7	13	25,5	20	39,2	
	Total	7	13,7	44	86,3	51	100,0	

Tabel 5. Distribusi Analisa Hubungan Personal Hygiene Berdasarkan Kebersihan Pakaian, Handuk, dan Alat Sholat dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang

No	Jenis personal Hygiene	Skabies				Total		P-value
		Ya		Tidak		f	%	
		f	%	f	%			
1	Kebersihan Kulit							0,00
	Baik	1	2,0	35	68,6	36	70,6	
	Buruk	6	11,8	9	17,6	15	29,4	
2	Kebersihan pakaian, handuk dan alat sholat							0,01
	Baik	1	2,0	29	56,9	30	58,8	
	Buruk	6	11,8	15	29,4	21	41,2	
3	Kebersihan tangan dan kuku							0,01
	Baik	2	3,9	35	68,6	37	72,5	
	Buruk	5	9,8	9	17,6	14	27,5	
4	Kebersihan Genitalia							0,00
	Baik	2	3,9	40	78,4	42	82,4	
	Buruk	5	9,8	4	7,8	9	17,6	

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Penelitian ini menilai tingkat pengetahuan santri di Pondok Pesantren Dar El Iman, kota Padang. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pesantren tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Dari tabel 4 terlihat bahwa yang menderita skabies mempunyai tidak pengetahuan yang buruk. Sebaliknya, yang tidak menderita skabies justru mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Disini juga terlihat bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri di pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang (p=0,00).

Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies

Penelitian ini menilai hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Dar El Iman, kota Padang.

Hubungan antara personal hygiene dengan kejadian skabies di pesantren tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa terdapat hubungan semua aspek personal hygiene santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Dari aspek *personal hygiene* kebersihan kulit yang baik, yang terkena skabies berjumlah 1 dari 36 santri (2,0%), sedangkan kebersihan kulit yang buruk terkena skabies berjumlah 6 dari 15 santri (11,8%). Berdasarkan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat yang baikbaik, yang terkena skabies berjumlah 1 dari 30 santri (2,0%), sedangkan kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat yang buruk terkena skabies berjumlah 6 dari 21 santri (11,8%). Sebaliknya, dari aspek *personal hygiene* berdasarkan kebersihan tangan dan kuku yang baik, kejadian terkena skabies berjumlah 2 dari 37 santri (3,9%), sedangkan kebersihan tangan dan kuku yang buruk terkena skabies berjumlah 5 dari 14 santri (9,8%). Hasil kebersihan genitalia

yang baik terkena skabies berjumlah 2 dari 42 santri (3,9%), sedangkan kebersihan genitalia yang buruk terkena skabies berjumlah 5 dari 9 santri (9,8%).

PEMBAHASAN

Gambaran Penyakit Skabies

Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi penyakit skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman menunjukkan bahwa 86,3% santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang tidak menderita penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafni Yulia Sistri yang dilakukan di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta menunjukkan bahwa paling banyak santri tidak terkena penyakit skabies.¹² Sejalan juga dengan penelitian Hilma yang dilakukan pada tahun 2018 tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Mlangi juga didapatkan paling banyak responden tidak terdiagnosis penyakit skabies.¹³ Berbeda dengan penelitian Rika Nur'aini, dkk didapatkan hasil kejadian skabies di Pondok Pesantren X dengan persentase 80%.¹⁴

Skabies adalah penyakit kulit menular karena infestasi dan sensitisasi *Sarcoptes scabiei var hominis* dan produknya.¹ Beberapa faktor yang dapat membantu penyebaran skabies adalah kemiskinan, *personal hygiene*, seksual promiskuitas, pengetahuan, dan kepadatan hunian.¹⁵ Faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap kejadian skabies seperti seseorang yang tidak mengetahui cara mencegah, cara penularan, dan cara mengobati skabies akan mudah terinfeksi skabies.

Ketika seseorang sudah bisa mengatasi kemungkinan terkena skabies seperti *personal hygiene* yg baik atau kepadatan hunian yang kurang. Hal ini akan bisa menurunkan angka kejadian skabies.¹⁶ Pengetahuan juga sangat penting untuk penurunan kejadian skabies karena dapat kita ketahui pengetahuan dapat kita dapatkan dari berbagai macam cara seperti TV, Smart Phone, atau melalui penyuluhan. Hal tersebut akan membuat tingkat kesadaran seseorang untuk mengaplikasikan bagaimana cara mengobati dan mencegah penyakit

skabies dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Gambaran Umur terhadap Kejadian Skabies

Hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi berdasarkan umur terhadap kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman menunjukkan dari 51 santri didapatkan angka kejadian skabies yaitu 7 santri. Umur yang terbanyak terkena skabies adalah umur dari 12-15 tahun sebanyak 5 santri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Farid Zulkhair Damanik di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan dengan hasil menunjukkan bahwa jumlah terbesar penderita skabies pada rentang usia 10-15 tahun.¹⁷ Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Azizah di Pondok Pesantren Al-Falah Kecamatan Silo Kabupaten Jember menunjukkan bahwa distribusi umur responden sebagian besar yang terkena skabies adalah umur 13-15 tahun sebanyak 50 responden.¹⁸

Umur adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) dapat juga dikatakan sebagai rentang kehidupan yang di ukur dengan tahun.¹⁹ Faktor usia memiliki pengaruh terhadap higienitas pasien skabies. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa usia 12-15 tahun paling banyak terkena skabies. Penderita skabies dapat ditemukan pada semua usia tetapi lebih sering menginfestasi anak-anak dibandingkan orang dewasa.¹⁷ Santri yang menduduki bangku sekolah menengah pertama (MTs) biasanya berumur 12-15 tahun sehingga ilmu atau pendidikan yang mereka dapat mengenai higienitas belum seberapa jika dibandingkan dengan santri yang sudah duduk di bangku sekolah menengah atas (MA).¹⁷

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Skabies

Hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya

yang dilakukan oleh Hilma yang mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta yang menunjukkan bahwa prevalensi skabies lebih tinggi terjadi pada santri dengan pengetahuan kurang maka didapatkan hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies.¹³ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian ibadurrahmi *et al* yang menyatakan bahwa adanya hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies.²⁰

Pengetahuan yaitu hasil tahu individu setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki.²¹ Pengetahuan yang baik dapat memengaruhi kesehatan individu.²² Seseorang yang telah memiliki pengetahuan maka akan terbentuk sikap yaitu kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, selanjutnya terwujud suatu perilaku. Perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Mengingat kemajuan teknologi sekarang maka pengetahuan sangat mudah didapatkan salah satunya dalam perilaku kesehatan terkait penyakit skabies.¹³

Hubungan antara pengetahuan santri terhadap kejadian skabies ternyata memegang penting seperti pengetahuan tentang pentingnya mengetahui cara penularan, cara mencegah dan cara mengobati skabies. Santri yang memiliki pengetahuan buruk beresiko tinggi terkena penyakit skabies dan sebaliknya.²²

Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies

***Personal Hygiene* berdasarkan Kebersihan Kulit**

Hasil penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan kulit dengan kejadian skabies dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan kulit santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian oleh Ryan Majid, dkk yang dilakukan di Pesantren Kabupaten Bandung pada tahun 2019 menunjukkan bahwa terdapat hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan kulit dengan kejadian skabies dengan persentase 58%.²³

Fungsi kulit adalah seperti 'selimut' yang menutupi permukaan tubuh dan memiliki fungsi utama sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan dan rangsangan luar, Kebersihan kulit merupakan salah satu dari kategori *personal hygiene*. *Personal hygiene* berdasarkan kebersihan kulit yang baik dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan kulit contohnya melakukan mandi secara teratur yaitu 2x sehari menggunakan sabun, mandi dengan menggosok badan dengan bersih, dan mandi setelah melakukan kegiatan seperti olahraga. Seseorang yang dikatakan *personal hygiene* baik maka akan terhindar dari segala penyakit.²³ Kebersihan individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang jika kebersihan kulit tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit.²⁴

***Personal Hygiene* berdasarkan Kebersihan Pakaian, Handuk, dan Alat Sholat**

Hasil penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat dengan kejadian skabies dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* berdasarkan kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Wulandari menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat terhadap kejadian skabies.²⁵ Penelitian lain yang dilakukan di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae diperoleh adanya hubungan antara kebersihan pakaian, handuk, dan alat sholat dengan kejadian skabies.²²

Sarcoptes scabiei dapat hidup ditempat yang sering kontak langsung dengan tubuh penderita misalnya dengan seprai, sarung bantal dan guling, pakaian, selimut, handuk, dan alat sholat yang sudah

terinfestasi. Barang-barang yang terinfestasi *S.scabiei* dapat bertahan 2-3 hari pada suhu ruangan dengan kelembaban 30%. Semakin tinggi kelembaban semakin lama tungau bertahan.²⁶

Apabila *personal hygiene* nya baik maka tungau lebih sulit menginfestasi individu karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi, mencuci pakaian, handuk dan alat sholat menggunakan deterjen, merendam barang-barang yang pernah terinfestasi *S.scabiei* dengan air panas, dan jemur dibawah sinar matahari langsung. Kebiasaan seringnya pinjam meminjam barang santri lain yang dapat mempengaruhi timbulnya penyakit menular seperti skabies.²⁵

Personal Hygiene berdasarkan Kebersihan Tangan dan Kuku

Hasil penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* berdasarkan kebersihan tangan dan kuku dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Riza Rosalina mengenai Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan *Personal Hygiene* Santri dengan Kejadian Skabies di Yayasan Hidayatul Muhtadien Kota Bengkulu tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* berdasarkan kebersihan tangan dan kuku santri dengan kejadian skabies di Yayasan Hidayatul Muhtadien Kota Bengkulu.²⁷ Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parman Hamdani, dkk menyatakan bahwa ada hubungan antara kebersihan tangan dan kuku terhadap kejadian skabies.²⁸

Menjaga kebersihan tangan dan kuku penting dalam mempertahankan *personal hygiene*. Dapat diketahui kebersihan tangan dan kuku yang buruk berpeluang lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tangan dan kuku yang baik. Tangan dan kuku yang kotor akan lebih mudah membawa bibit penyakit masuk ke dalam tubuh.²⁹ Bagi penderita skabies, akan sangat mudah penyebaran penyakit

ke wilayah tubuh yang lain. Oleh karena itu, butuh perhatian ekstra untuk kebersihan tangan dan kuku sebelum dan sesudah beraktivitas, seperti : Menjaga kebersihan tangan dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan, dan kuku pakai sabun. Mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar dan buang air kecil. Memotong kuku seminggu sekali dan menyikat kuku menggunakan sabun.³⁰

Personal Hygiene berdasarkan Kebersihan Genitalia

Hasil penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan genitalia dengan kejadian skabies dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* berdasarkan kebersihan genitalia dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asrul Hamonangan Pasaribu, dkk menyatakan bahwa adanya hubungan bermakna antara kebersihan genitalia dengan kejadian skabies.³⁰ Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ryan Majid, dkk menunjukkan adanya hubungan *personal hygiene* berdasarkan kebersihan genitalia dengan penyakit skabies.²³

Daerah genitalia merupakan salah satu tempat predileksi dari tungau skabies, sehingga perlu dilakukan tindakan kebersihan genitalia seperti : mengganti pakaian dalam 2 kali sehari atau setelah buang air kecil dan air besar, jika tidak dijaga dengan baik kebersihan genitalia maka tungau skabies bisa menempel di alat kelamin. Pakaian dalam yang digunakan terbuat dari bahan katun agar dapat menyerap keringat dan tidak lembab. Pakaian dalam yang lembab bisa menyebabkan tungau skabies berkembang biak lebih mudah. Hindari untuk saling bertukar pakaian dalam dengan orang lain karena mudah menularkan penyakit infeksi.³⁰ Jika seseorang sadar akan kebersihan genitalia maka akan terhindar dari segala penyakit dan juga bisa menurunkan angka kejadian skabies.²⁹

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang dapat

ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Frekuensi penyakit skabies di Pondok Pesantren Dar El Iman lebih banyak didapatkan tidak menderita penyakit skabies.
2. Frekuensi penyakit skabies berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar berumur 12-15 tahun.
3. Santri sebagian besar mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang skabies.
4. Santri sebagian besar mempunyai *personal hygiene* yang baik tentang skabies.
5. Hasil analisis bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi santri diharapkan tidak melakukan kebiasaan bertukar pakaian, handuk, dan alat sholat dengan teman, kemudian menyetrika pakaian yang telah dicuci. Selain itu tetap mempertahankan dan meningkatkan *personal hygiene* yang baik seperti frekuensi mandi, menggunakan sabun saat mandi, tidak merendam pakaian bersama dengan pakaian teman, memotong kuku sekali dalam seminggu dan membersihkan alat genitalia dengan baik.
2. Bagi petugas pondok pesantren disarankan agar selalu membina dan mengawasi *personal hygiene* para santri, kebersihan kamar para santri, kebersihan lingkungan di Pondok pesantren dan mengurangi kepadatan hunian.
3. Bagi tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan upaya penyuluhan di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang mengenai skabies seperti cara penularan , pencegahan, gejala dan pengobatan.
4. Bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian di pondok pesantren agar menggunakan pemeriksaan penunjang dalam menentukan diagnosis. Selain itu, diperlukan penelitian lebih

lanjut mengenai sanitasi lingkungan di Pondok pesantren Dar El Iman Kota Padang.

DAFTAR PUSTAKA

1. M SY, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. J Kesehat Andalas [Internet]. 2018 Mar 10 [cited 2022 Apr 3];7(1):51. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/779>
2. Azzaki agus ramdani. Literature Review Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santri. J Univ bhakti kencana. 2020;
3. Intan R. Hubungan Personal Hygiene dan Tingkat Pengetahuan di Wilayah kerja Puskesmas Sumberjambe. J Univ muhammadiyah jember. 2020;1–16.
4. Natalia D, Fitriangga A. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Skabies dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Puskesmas Selatan 1 , Kecamatan Singkawang Selatan. J Fak Kedokt Univ tanjungpura pontianak. 2020;47(2):97–102.
5. Putri Marminingrum P. Analisis Faktor Skabies Pada Santri Laki-Laki di Pondok Pesantren Al-Hasan Ponorogo. Tesis. 2018;2–4.
6. Nirmala R. Kejadian Penyakit Kulit Scabies ditinjau dari Personal Hygiene. Stikes surya mitra husada [Internet]. 2018;2. Available from: [file:///C:/Users/asus/Downloads/Kejadian Penyakit Kulit Scabies ditinjau dari Personal Hygiene \(1\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/Kejadian%20Penyakit%20Kulit%20Scabies%20ditinjau%20dari%20Personal%20Hygiene%20(1).pdf)
7. Abdillah KY. Hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren. J Med Hutama. 2020;02(01):261–5.
8. Afriani B. Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. J Aisyah J Ilmu Kesehat [Internet]. 2017 Jun 10 [cited 2022 Apr 3];2(1):1–10. Available from: <https://www.aisyah.journalpress.id/index.php/jika/article/view/25>

9. Dewi MK, Wathoni N. Diagnosis dan Regimen Pengobatan Skabies. *J Farmaka*. 2018;15(1):123–33.
10. Prasetya RG. Personal Hygiene Pada Anak SD Negeri Merjosari 3. *J Akses Pengabd Indones*. 2017;2(2):6–18.
11. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*. 2018;10(2):115–9.
12. Nandira AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Skabies di Lingkungan Pondok Pesantren Kabupaten Jember. *UPT Perpustakaan Universitas Jember*. 2018. 1–71 p.
13. Vetronele. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Penghuni Asrama Mahasiswa Kabupaten Kubu Raya. *J Chem Inf Model*. 2018;53(9):1689–99.
14. Imartha asoly giovano, Wulan anggraeni janar, Saftarina F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Jabal An-Nur Al-Islami Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *J Fak Kedokt Univ lampung* [Internet]. 2014 Dec;58(12):7250–7. Available from: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403>
15. Ihtiarintyas S, Mulyaningsih B, Umniyati SR. Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba J Litbang Pengendali Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*. 2019;83–90.
16. Sungkar.S. Skabies Etiologi, Patogenesis, Pengobatan, Pemberantasan, dan Pencegahan. Vol. 60, Badan penerbit FKUI. 2016. 145–161 p.
17. Sistri SY. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As-Salam Surakarta 2013. *Fak Kedokt Univ Muhammadiyah Surakarta* [Internet]. 2013;
18. Wulandari A. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur’an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *J Sains*. 2018;3(4):322–8.
19. Nur R, Utari D, Buntara A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren X Tahun 2018. *J Ilm Kesehat Masy*. 2019;11(2):152–8.
20. Afienna H. Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit skabies di pondok pesantren marifatul ulum bringin kabupaten ngawi. *J Kesehat Masy stikes bhakti husada mulia madiun*. 2018;7:1–25.
21. Hilma UD, Ghazali L. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *J Kedokt dan Kesehat Indones*. 2018;6(3):148–57.
22. Yusri WW. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Penyakit Skabies Di Poli Kulit Dan Kelamin RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi. *Stikes Perintis Sumbar*. 2014;1–93.
23. Pramesti G tias. Penyebab, Pencegahan dan Penanganan Skabies. *Fak sains dan Teknol*. 2013;4(1):37–46.
24. Damanik MFZ. Hubungan Perilaku Kebersihan Perseorangan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Kota Medan. *Fak Kedokt Univ sumatera utara* [Internet]. 2019; Available from: <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/26786/160100025.pdf?sequence=1&isAllowed=y> [21 Agustus 2021]
25. Dewi SSS, Siregar N. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies di Panti Asuhan Hayat Sabungan Jae. *J Kesehat Ilm Indones*. 2019;4(2):113–20.
26. Majid R, Dewi Indi Astuti R, Fitriyana S. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung. *J Integr*

- Kesehat Sains. 2020;2(2):160–4.
27. Azizah U. Hubungan antara pengetahuan santri tentang PHBS dan peran ustadz dalam mencegah penyakit skabies dengan perilaku pencegahan penyakit skabies. *Fak Kesehat Masy Univ jember*. 2012;5(1):1–8.
 28. Hamonangan AP, Nurmaini. Hubungan sanitasi lingkungan dan higiene perseorangan dengan kejadian skabies di Rutan cabang Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas tahun 2017. *Lingkung dan Keselam Kerja*. 2017;8.
 29. Parman P, Hamdani H, Rachman I, Pratama A. Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies di Pesantren Al-Baqiyatushshalihah Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *J Ilm Univ Btanghai Jambi*. 2017;17(3):243–52.
 30. Febriani F. Karakteristik Penderita Skabies yang Berobat di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Labuang Baji Makassar Periode Januari-Juni 2012. *Fak Kedokt Univ Hasanuddin*. 2012